

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

##### 2.1.1 Pengertian Biaya

Menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktifitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan. Berikut ini adalah pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* menurut para ahli:

Pengertian biaya atau *cost* menurut Mulyadi (2015:8), yaitu:

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Didalam definisi ini terdapat 4 unsur pokok mengenai biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Pengertian biaya atau *cost* menurut Bustami dan Nurlela (2013:7), yaitu:

“Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.” Contohnya, yaitu persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, persediaan produk selesai, dan *supplies* atau aktiva yang belum digunakan.

Pengertian beban atau *expense* menurut Bustami dan Nurlela (2013:8), yaitu:

“Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan ke dalam laporan laba rugi sebagai pengurangan dari pendapatan.” Contohnya, yaitu beban penyusutan, beban pemasaran, dan beban yang tergolong sebagai biaya operasi.

Bustami dan Nurlela (2013:8) menyatakan bahwa bagaimana membedakan antara biaya dan beban dapat dicontohkan sebagai berikut:

1. Pembelian mesin, nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh mesin tersebut merupakan biaya, tetapi setelah dipakai akan menimbulkan penyusutan mesin yang akan menjadi beban.
2. Perlengkapan kantor yang masih tertinggal digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang sudah terpakai digolongkan sebagai beban.
3. Persediaan bahan, persediaan produk dalam proses, produk selesai yang masih tertinggal dan belum terjual digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang sudah terjual akan membentuk harga pokok penjualan dan digolongkan sebagai beban.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* dapat diambil kesimpulan mengenai perbedaan anatar biaya dengan beban, yaitu dapat dikatakan bahwa perbedaan biaya dan beban terletak pada masa pakainya.

### 2.1.2 Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu, perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokkan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purposes*” artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah (2011:23-31) klasifikasi biaya secara tepat diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Berdasarkan produk, pengelompokkan biaya seperti ini diperlukan untuk tujuan pengukuran laba dan penentuan harga pokok produk yang akurat atau tepat serta pengendalian biaya. Berdasarkan departemen, dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produk yang lebih tepat, dan pada akhirnya dapat mengukur laba yang layak. Disamping itu juga berguna dalam mengendalikan biaya pabrik, terutama biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan perilaku biaya, agar dapat memudahkan manajemen dalam menyusun perencanaan atau anggaran operasi dan mengendalikan biaya dengan baik. Berdasarkan periode akuntansi, pengklasifikasian biaya seperti ini berguna bagi manajemen dalam membandingkan beban-beban (*expense*) dengan pendapatan (*revenues*) secara layak dalam rangka penyusunan laporan keuangan (*financial statements*). Dan menurut fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional, pengklasifikasian biaya menurut jenis dari kegiatan fungsional bertujuan untuk membantu manajemen

dalam perencanaan, analisis, dan pengendalian biaya atas dasar fungsi-fungsi yang ada dalam suatu organisasi perusahaan.

Bustami dan Nurlela (2013:12) menyatakan biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga biaya produk, yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

a. Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya kayu dalam pembuatan meubel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu, dan tepung dalam pembuatan kue.

b. Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan meubel, tukang jahit, bordir, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, dan operator mesin jika menggunakan mesin.

c. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi elemen : bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya.

1. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup, mur, staples, aksesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna dan pewangi pada kue.

2. Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon listrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik,

pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik, dan pegawai yang menangani barang.

### 3. Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik dan peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan peralatan pabrik, gaji akuntan publik, refreshing karyawan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

Menurut Mulyadi (2015:13-16), klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar". Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut : biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

#### 2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (*sample*).
- c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.

#### 3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompok menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dalam kaitannya

- dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dibagi menjadi empat, yaitu:
    - a. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
    - b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.
    - c. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
    - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
  5. Jangka waktu manfaatnya, biaya dibagi 2 bagian, yaitu:
    - a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
    - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya ditujukan untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya produksi. Pengklasifikasian biaya ini juga memberikan informasi biaya yang berguna untuk menentukan baik harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan suatu produk.

## **2.2 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Penentuan harga pokok produksi memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan industri. Salah satu kegunaan dan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi ini memegang peranan penting karena kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi akan mempengaruhi harga jual produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2015:16) “Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk”.

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2013:49), “Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### 2.2.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produk. Menurut Siregar (2013:28), biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*)  
Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)  
Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*manufacturer overhead cost*)  
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2015:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya Bahan Baku Langsung  
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengolahan sendiri.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung  
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi/produk. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung

(*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour cost*) merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

### 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama harga pokok produksi, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

## 2.3 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:65-67) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

### 1. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang berproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

### 2. Memantau realisasi biaya produksi.

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

### 3. Menghitung laba atau rugi periodik.

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

### 4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan

laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

#### **2.4 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2015:17), didalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu:

1. Metode harga pokok produk pesanan (*job order costing*)  
Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan hasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)  
Yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:40) dalam menghitung biaya produksi terdapat dua metode bagian, yaitu:

1. Perhitungan biaya pesanan (*job order costing*)  
Merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasikan biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus.
2. Perhitungan biaya proses (*process cost*)  
Merupakan suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen

Berdasarkan metode pengumpulan harga pokok produksi menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengumpulan harga pokok produksi terdapat dua metode, yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.



## 2.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

### 2.5.1 Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2015:17) metode *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>xxx</u>
Kos Produksi	xxx

### 2.5.2 Metode *Variabel Costing*

Menurut Mulyadi (2015:18) metode *variabel costing* adalah metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u>
Kos Produksi	xxx

berikut:

## 2.6 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Terjadinya pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda sangat menyulitkan perusahaan dalam menentukan besarnya biaya sampai semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi diketahui. Kesulitan yang terjadi dikarenakan pesanan yang ada sudah terjadi sebelum biaya *overhead* pabrik sesungguhnya diketahui serta adanya pemesanan yang ingin mengetahui harga pesannya pada saat memesan. Maka hal inilah perusahaan harus melakukan pembebanan biaya *overhead* dimuka. Bustami dan Nurlela (2013:228), mengatakan adapun metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka:

1. Keluaran fisik (*Output* fisik)

Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik. Penggunaannya diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Anggaran biaya}}{\text{Anggaran unit fisik}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

2. Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung.

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran biaya bahan baku}} \times 100\% \\ = \text{Persentase overhead pabrik per biaya bahan baku langsung}$$

3. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% \\ = \text{Persentase overhead pabrik per biaya tenaga kerja langsung}$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung.

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran jam tenaga kerja langsung}} \\ = \text{Overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

5. Jam mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran jam mesin}} = \text{Overhead pabrik per jam mesin}$$

## 2.7 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

### 2.7.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan komponen dari aset tidak lancar. Aset tetap juga merupakan komponen aset yang paling besar nilainya pada laporan posisi keuangan. Menurut Rudianto (2012:256) aset tetap adalah “barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan”. Sedangkan menurut Dwi Martani dkk (2012:137) aset tetap adalah “aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dan memiliki masa manfaat yang panjang serta digunakan untuk kegiatan operasional dari perusahaan untuk menghasilkan laba. Dan aset tetap merupakan aset yang bisa mengalami penyusutan karena habis masa manfaat atau rusak.

### **2.7.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap**

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut.

Untuk sebuah aset yang ditempatkan atau dikeluarkan dari jasa selama setengah bulan pertama, banyak perusahaan menghitung penyusutan aset untuk satu bulan penuh. Dimana, aset diperlakukan sebagaimana telah dibeli atau dijual pada hari pertama dalam bulan tersebut. Dengan demikian, pembelian atau penjualan selama pertengahan kedua bulan tersebut diperlakukan sebagaimana terjadi pada hari pertama bulan berikutnya. Menurut Carl S. Warren (2014:500-504) tiga metode penyusutan aset tetap yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Metode Penyusutan Garis Lurus**

Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus merupakan metode yang paling banyak digunakan pada saat ini.

Rumus metode penyusutan garis lurus:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Perhitungan penyusutan garis lurus dapat disederhanakan dengan mengubah penyusutan tahunan menjadi persen atas biaya penyusutan. Persentase garis lurus ditentukan dengan membagi 100% atas jumlah tahun masa manfaat yang diharapkan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

<u>Masa Manfaat yang Diharapkan</u>	<u>Persentase Garis Lurus</u>
5 tahun	20% (100%/5)
8 tahun	12,5% (100%/8)
10 tahun	10% (100%/10)
20 tahun	5% (100%/20)
25 tahun	4% (100%/25)

Metode garis lurus mudah digunakan, ketika pendapatan atas aset hampir sama dari satu periode ke periode lainnya, metode garis lurus memberikan penyesuaian yang baik atas beban penyusutan dengan pendapatan atas aset.

## 2. Metode Penyusutan Unit Produksi

Metode unit produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi.

Metode unit produksi diaplikasikan dalam dua tahap.

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}}$$

Metode unit produksi sering digunakan ketika aset tetap menyediakan jasa waktu yang bervariasi dari tahun ke tahun.

## 3. Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

Metode saldo menurun ganda memberikan penyusutan lebih besar di tahun pertama manfaat aset, diikuti jumlah penyusutan yang menurun. Untuk alasan ini, metode saldo menurun ganda disebut metode penyusutan akselerasi

*(accelerated depreciation method)*. Pendapatan aset sering kali lebih besar di tahun-tahun awal kegunaannya daripada tahun-tahun selanjutnya.

## 2.8 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok pesanan dapat dilihat pada kartu harga pokok pesanan menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah (2011:56), sebagai berikut:

<u>Kartu Harga Pokok</u>							
Nama Pemesan :		No. Pekerjaan :					
Jenis Produk :		Tanggal Dipesan :					
Spesifikasi :		Tanggal Dimulai :					
Banyak :		Tgl. Permintaan Selesai :					
		Tanggal Selesai :					
Bahan Langsung			Tenaga Kerja Langsung		Overhead Pabrik yang Dibebankan		
Tgl	No. BPB	Jumlah	Tgl	Jumlah	Tgl	Trf. OH	Jumlah
Jumlah			Jumlah		Jumlah		
Harga Jual					Rp.		
Biaya Produksi:							
Biaya Langsung				Rp.			
Tenaga Kerja Langsung				Rp.			
Overhead Pabrik				Rp. _____			
Beban Usaha:							
Beban Pemasaran					Rp.		
Beban Umum dan Administrasi					Rp. _____		
Laba					Rp. _____		

Sedangkan untuk harga pokok proses menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah (2011:96) dapat dilihat sebagai berikut:

Biaya Produksi	Total		per Unit	
A. Biaya yang harus dipertanggungjawabkan:				
Biaya yang ditambahkan				
Bahan baku	Rp.	xxx	Rp.	xxx
Tenaga kerja langsung		xxx		xxx
Overhead pabrik		xxx		xxx
Jumlah biaya yang harus dipertanggungjawabkan		<u>xxx</u>		<u>xxx</u>
B. Pertanggungjawaban biaya:				
Biaya ditransfer ke dept. Berikut			Rp.	xxx
Bahan dalam proses akhir periode				
Bahan baku	Rp.	xxx		
Tenaga kerja langsung		xxx		
Overhead pabrik		xxx		
Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan			Rp.	<u>xxx</u>
C. Perhitungan biaya per unit				
Produksi dan ekuivalen				
Bahan baku		$xxx + xxx\% \times xxx = xxx$ unit		
Tenaga kerja langsung dan overhead pabrik		$xxx + xxx\% \times xxx = xxx$ unit		
Biaya per unit				
Bahan baku		$\frac{xxx}{xxx} =$	Rp. xxx	
Tenaga kerja langsung		$\frac{xxx}{xxx} =$	Rp. xxx	
Overhead pabrik		$\frac{xxx}{xxx} =$	Rp. xxx	